

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang dapat mengembangkan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik (Sa'ud dan Makmun, 2007: 6). Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketaqwaan manusia. Sistem pendidikan nasional menyisakan keterpurukan di sektor pendidikan, membentuk sumber daya manusia yang sarat dengan ilmu pengetahuan, kaya ilmu, intelektual, berwawasan, dan menciptakan manusia superior.

Sistem pendidikan selama ini lebih menitik beratkan dan menjejalkan pada penguasaan kognitif akademis. Sementara afektif dan psikomotorik seolah-olah dinomor duakan (Isjoni, 2006: 111). Orientasi pendidikan di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri-ciri cenderung memperlakukan peserta didik berstatus sebagai obyek, guru berfungsi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktrinator, materi bersifat *subject-oriented*, dan manajemen bersifat sentralistik.

Pendidikan adalah hak asasi yang paling mendasar bagi setiap manusia, tidak terkecuali bagi anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 diamanatkan bahwa setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama untuk

memperoleh pendidikan. Dengan demikian berarti anak-anak yang dengan kebutuhan khusus seperti, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras dan anak-anak berkesulitan belajar juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Kecenderungan dunia dalam memberikan perhatian terhadap hak-hak anak khususnya di bidang pendidikan terus bergulir. Dalam *The World Education Forum* (2000) di Dakar, ditegaskan kembali perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus. Dalam kenyataannya sebagian dari anak berkebutuhan pendidikan khusus dan anak berkesulitan belajar belum sepenuhnya mendapat perhatian secara maksimal. Orang tua dan masyarakat belum dapat berbuat banyak, karena semua proses pendidikan ditumpukan kepada guru dan jajaran pendidikan saja.

Inklusi merupakan perkembangan dari konsep pendidikan terpadu, dimana yang kedua ini juga merupakan perkembangan dari konsep sebelumnya, ialah konsep segregasi, dan konsep pendidikan tunggal. Seperti kita ketahui bahwa dengan konsep segregasi, dalam banyak hal pendidikan anak berkebutuhan khusus terpisah dari pendidikan bagi anak normal (anak pada umumnya). Konsep segregasi ini dinilai masih diskriminatif, tentu saja masih banyak pula alasan lain, sehingga mendorong konsep pendidikan terpadu diterapkan, terutama di Indonesia.

Memasuki awal tahun 2000 dunia pendidikan Indonesia telah memasuki perubahan paradigma, yang menandai bahwa layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bergeser dari sistem layanan eksklusif menuju layanan yang bersifat inklusif. Melalui Pendidikan Inklusif ini diharapkan sekolah-sekolah biasa dapat melayani semua anak, terutama mereka yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus. Perintisan sekolah untuk inklusi agar pengembangan sekolah biasa yang melayani penuntasan Wajib Belajar bagi Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan SK Mendiknas Nomor 002/U/1986 serta kebijakan terbaru yaitu Nomor Nomor 070/U/2009. Sebagai bagian dari masyarakat ilmiah, maka pendidik Indonesia juga sudah seyoganya mulai memasyarakatkan konsep ini dengan tidak lupa menggunakan pemikiran-pemikiran kritis dan kesadaran tinggi bahwa tidak ada proses sosialisasi dan implementasi apapun termasuk pendidikan, yang diharapkan terjadi dengan mudah dan dalam tempo yang singkat.

Perubahan ini membawa konsekuensi yang sangat luas, dikarenakan sistem layanan pendidikan inklusif mempersyaratkan agar semua anak yang memiliki kebutuhan khusus dapat dilayani pendidikannya di sekolah reguler terdekat. Jika kita tengok lebih jauh banyak permasalahan dari kurang optimalnya pengembangan kemampuan bagi anak berkebutuhan khusus. Apabila anak berkebutuhan khusus (ABK) hanya dilayani pada sekolah luar biasa (SLB), tentulah menjadikan kenyataan yang miris. Seperti kita ketahui sebelumnya, jumlah sekolah SLB di daerah lebih sedikit dengan jarak yang jauh pula.

Bukanlah hal yang mustahil apabila anak berkebutuhan khusus mempunyai intelektual yang normal atau bahkan di atas rata-rata tetapi di sekolahkan di SLB, tentu saja akan kurang optimal. Hal ini bukan bermaksud untuk mendiskreditkan sekolah luar biasa, tetapi lebih menonjolkan bahwa sekarang bukan jamannya lagi untuk mendiskriminasikan. Untuk itulah perlu dilakukan terobosan dengan memberikan kesempatan dan peluang kepada anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan di sekolah biasa (SD, SMP, SMA dan SMK) terdekat yang disebut dengan istilah “Pendidikan Inklusi”.

Pembentukan sekolah-sekolah inklusi adalah persoalan pertama dan utama adalah persiapan dan pelatihan. Inklusi dalam hal ini adalah suatu persoalan pendidikan bagi guru dan penyelenggara sekolah mengenai makna kelainan atau hambatan, namun dapat memahami dan menerima teman sebaya yang menyandang hambatan di kelas mereka. Data dari Indonesia *Education Statistics in Brief 2000/2001* Balitbang Diknas, jumlah sasaran pendidikan yang belum mendapatkan layanan sesuai dengan kebutuhan usia 7-12 mencapai 1.4221.141 (5,50%), usia 13-15 mencapai 5.801.122 (44,30%), usia 16-18 mencapai 9.113.941 (67,68%), usia 19-24 mencapai 22.095.706 (85,69%).

Hal tersebut adalah persoalan pendidikan bagi siswa yang tidak memiliki hambatan dan atau kelainan, namun dapat memahami dan menerima teman sebaya yang menyandang hambatan di kelas mereka. Membantu sekolah memadamang dirinya sendiri sebagai komunitas yang

inklusif yang harus menemukan cara-cara pemahaman dan pelayanan lebih baik bagi semua anggotanya. Ini adalah suatu persoalan pendidikan juga secara terintegrasi atau penyatuan dan menerima semua anak-anak serta jenis-jenis layanan terbaik bagi anak.

Dengan dilaksanakannya program pendidikan inklusi, maka diharapkan anak berkebutuhan khusus tumbuh secara optimal sesuai dengan kemampuan mereka tanpa mendiskriminasikannya. Langkah awal yang dilakukan di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang merupakan upaya menjembatani kebutuhan khusus agar bersekolah bersama di kelas reguler. Memasuki tahun ke tiga program rintisan pengembangan program pendidikan inklusi, SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang telah menerima siswa berkebutuhan khusus yaitu *slow learner* agar memperoleh pengalaman belajar dan bersama-sama berbagi dalam kelas inklusi.

Salah satu karakteristik pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi adalah memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu lamban belajar. Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus (terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika). Hal tersebut diduga disebabkan karena faktor disfungsi neugologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi (inteligensinya normal bahkan ada yang di atas normal), sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar

berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang signifikan (berarti).

SD Negeri 2 Sengi merupakan salah satu sekolah dasar yang memberikan layanan inklusi dari berbagai sekolah dasar yang ada di Kecamatan Dukun Magelang. Langkah yang diambil tersebut tentunya perlu diapresiasi dan didukung karena sangat membantu kesulitan belajar siswa khususnya bagi siswa yang lamban belajar. Dengan berbagai keterbatasan yang masih dialami sekolah seperti terbatasnya tenaga pendidik yang berlatar belakang pendidikan psikologi, kenyataannya tidak menyurutkan sekolah untuk tetap memberikan layanan inklusi.

Sistem pendidikan inklusi yang berkembang telah merumuskan berbagai sistem pendidikan berupa pendidikan segregasi, integrasi dan inklusi. Model pendidikan inklusi adalah model menempatkan anak dengan penyandang kelainan (anak berkebutuhan khusus dan atau anak cacat) dari semua jenis dan ingkatan secara penuh pada kelas biasa. Salah satu yang merupakan bagian dari pendidikan inklusi adalah kesulitan belajar seperti lamban belajar.

Kesulitan belajar (*Learning Disability*), terdiri dari kesulitan belajar umum seperti lamban belajar (*Slow Learner*), dan kesulitan belajar khusus yaitu kesulitan belajar pada bidang pelajaran tertentu saja misalnya kesulitan membaca (Disleksia), kesulitan berhitung (Diskalkulia) dan kesulitan menulis (Disgrafia). Anak-anak ini, seperti anak-anak yang memerlukan layanan khusus, merupakan bagian dari mereka yang berkebutuhan

pendidikan khusus yang juga mendapat layanan pendidikan yang tepat akan dapat dikembangkan potensinya secara optimal.

Sebagian dari anak yang memerlukan layanan khusus itu mungkin sekali selama ini belajar di sekolah biasa atau regular. Namun karena tidak ada pelayanan pendidikan khusus di sekolah regular, maka anak-anak ini mempunyai potensi besar untuk mengulang kelas dan akhirnya putus sekolah. Hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut di atas, perlu dikembangkan manajemen pendidikan terpadu (inklusi) yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pendidikan bagi anak yang memerlukan layanan khusus. Selama ini pendidikan terpadu baru diselenggarakan untuk anak berkebutuhan pendidikan khusus, namun belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan. Agar pengembangan pendidikan terpadu dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif dan tetap mengutamakan peningkatan mutu pendidikan, maka diperlukan adanya layanan pembelajaran bagi siswa inklusi.

Kenyataannya, anak-anak yang lamban belajar sangat sering luput dari perhatian guru, karena secara fisik atau penampilan fisik anak-anak ini tidak menunjukkan adanya perbedaan yang mencolok dengan anak-anak pada umumnya. Keberadaan anak lamban belajar sesungguhnya termasuk dalam jumlah yang banyak dan sering ditemukan di sekolah terutama di sekolah dasar di kelas rendah yaitu antara kelas satu hingga kelas tiga.

Di SD Negeri 2 Sengi terdapat berbagai macam kemampuan belajar siswa. Ada siswa yang cepat belajarnya, ada yang sedang belajarnya dan adapula siswa yang lamban belajarnya. Dalam hal ini, siswa yang lamban belajarnya, bisa juga disebabkan oleh salah satu kondisi siswa yang berkelainan yang dalam hal tertentu berbeda dengan anak lain pada umumnya. Salah satu upaya membantu mengatasi masalah tersebut, perlu diadakan pendidikan terpadu yang berorientasi pada masalah kesulitan belajar siswa diklasifikasi menurut tingkat kesulitannya.

Tujuan diadakan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 2 Sengi adalah untuk mengatasi kesulitan belajar siswa yang berkelainan, dapat belajar bersama anak lain atau normal sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama demikian pula anak yang berbakat. Secara khusus bagi peneliti bahwa dengan keberadaan sekolah dasar inklusi tersebut menjadi hal yang menarik untuk dicermati serta diungkap kepermukaan untuk dijelaskan sebagaimana pembahasan pada latar belakang di atas. Karena sebagian dari sekolah dasar inklusi tersebut rata-rata masih termasuk baru berdiri dan belum memiliki guru pembimbing khusus.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis bertujuan untuk meneliti tentang masalah pelayanan pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pelayanan pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang?. Fokus terdiri dari dua subfokus.

1. Bagaimana karakteristik pelayanan akademik dalam pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang?
2. Bagaimana karakteristik pelayanan non akademik dalam pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelayanan pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang.

2. Tujuan Khusus

Ada dua tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

- a. Mendeskripsikan karakteristik pelayanan akademik dalam pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang.
- b. Mendeskripsikan karakteristik pelayanan non akademik dalam pembelajaran inklusi di SD Negeri 2 Sengi kecamatan Dukun Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti dalam memperdalam kajian tentang pelayanan pembelajaran khususnya dalam pembelajaran inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pembelajaran inklusi dan dalam menetapkan kebijakan sekolah.

b. Bagi Guru

1) Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran, menambah wawasan dan pengalaman melaksanakan pelayanan pembelajaran inklusi.

2) Guru dapat meningkatkan kreativitas dan ketrampilan guru dalam merancang strategi pembelajaran inklusi.

c. Bagi Peneliti, dapat memberikan inspirasi dan referensi untuk penelitian yang sejenis.

E. Daftar Istilah

1. Pembelajaran inklusi adalah pembelajaran yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak yang sebayanya di sekolah reguler normal dan pada akhirnya

mereka menjadi bagian dari masyarakat tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif.

2. Peserta didik adalah anak berkebutuhan khusus yang memperoleh pelayanan pembelajaran inklusi yang memiliki ciri tertentu yang melekat pada dirinya.
3. Layanan akademik merupakan serangkaian layanan yang diberikan kepada siswa inklusi terkait dengan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Layanan akademik merupakan layanan yang diberikan sekolah untuk mendukung aktivitas belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar.